

## Kepemimpinan Budaya Mutu Dalam Meningkatkan Literasi Digital Dan Kinerja Guru Di Smk Negeri 2 Mataram

\*Yupiatul Azizah, Asrin, Mansur Hakim, Sudirman Wilian, Dadi Setiadi

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Jl. Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia 83125

\*Correspondence e-mail: Yupiatulazizah@gmail.com

Diterima: Mei Tahun; 2025 Revisi: Mei Tahun; 2025 Diterbitkan: Juni 2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan kepemimpinan budaya mutu dapat meningkatkan literasi digital dan kinerja guru di SMK Negeri 2 Mataram, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 8 informan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan staf terkait, serta melalui observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan budaya mutu dalam meningkatkan literasi digital dilakukan melalui penyediaan fasilitas teknologi, pelatihan keterampilan digital, kerja sama dengan dunia usaha dan industri (DUDI), serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Adapun peningkatan kinerja guru dilakukan melalui kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran, peningkatan kualitas pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya komitmen terhadap budaya mutu, keterbatasan sumber daya, serta kesulitan dalam internalisasi nilai-nilai budaya mutu. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi sekolah lain, khususnya dalam konteks penguatan kepemimpinan berbasis budaya mutu sebagai strategi untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan budaya mutu dapat dijadikan model untuk mendorong transformasi digital dan peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan, terutama di lingkungan sekolah kejuruan.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Budaya Mutu, Literasi Digital, Kinerja Guru

## Leadership of Quality Culture in Improving Digital Literacy and Teacher Performance at SMK Negeri 2 Mataram

### Abstract

This study aims to describe how the application of quality cultural leadership can improve digital literacy and teacher performance at SMK Negeri 2 Mataram, as well as the challenges faced in its implementation. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data is collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The data that has been obtained is then checked for the validity of the data. The results of the study show that the application of quality culture leadership in improving digital literacy is carried out through the provision of technology facilities, digital skills training, cooperation with the business and industry world (DUDI), and the use of technology in learning. The application of quality culture leadership in improving teacher performance is carried out through collaboration in learning planning, improving the quality of learning implementation, improving the quality of learning evaluation and creating a conducive learning environment. Meanwhile, the challenges faced in the implementation of quality culture leadership at SMK Negeri 2 Mataram are commitment to quality culture, limited resources and the application of quality culture values.

**Keywords:** Leadership, Quality Culture, Digital Literacy, Teacher Performance

**How to Cite:** Azizah, Y., Asrin, A., Hakim, M., Wilian, S., & Setiadi, D. (2025). Kepemimpinan Budaya Mutu dalam Meningkatkan Literasi Digital dan Kinerja Guru Di SMK Negeri 2 Mataram. *Reflection Journal*, 5(1), 254–259. <https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2804>



<https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2804>

Copyright© 2025, Azizah et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik yang menguntungkan siswa, guru, dan semua pemangku kepentingan sekolah. Seorang kepala sekolah harus dapat mengelola berbagai aspek sekolah, seperti manajemen sarana dan prasarana, pembelajaran, tenaga kerja dan guru, kesiswaan, dan hubungan masyarakat (Nahar dkk., 2023). Kepala sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membangun budaya mutu di sekolah,

untuk membentuk karakter lembaga sebagai identitas yang dapat membedakan dengan lembaga yang lain, maka kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut untuk melestarikan budaya mutu yang sudah ada (Muttaqin, 2023).

Literasi digital membantu guru lebih baik dalam hal penguasaan materi, manajemen kelas, dan penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi. Tidak dapat diabaikan betapa pentingnya literasi digital untuk kinerja guru. Kemampuan guru untuk memahami dan menguasai teknologi dalam era digital yang terus berkembang sangat penting untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman yang selalu berubah. Menurut Ahyani et al., (2024) dengan mengikuti perkembangan teknologi terbaru dan mendapatkan pelatihan, guru dapat meningkatkan literasi digital mereka. Dalam menyediakan sumber daya teknologi yang memadai, kolaborasi antara guru, siswa, dan administrasi sekolah sangat penting.

Untuk menghadapi masalah ini, guru harus tetap peka terhadap perubahan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan digital yang terus berubah. Selain itu, peran kepala sekolah juga terlihat dari upaya mereka untuk memberikan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan kinerja guru secara maksimal. Menurut Hafidulloh dkk., (2021) kinerja guru adalah hasil yang diperoleh oleh guru dari pelaksanaan tugas pembelajaran yang berkualitas. Kinerja guru mencakup semua upaya dan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Tugas utama dan keinginan untuk terus berkembang menjadi komponen penting dari kinerja guru (Puspitasari dkk., 2022). Kinerja guru sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Guru yang terbaik dapat mengelola pelajaran dengan baik, menggunakan teknologi untuk mendukung proses belajar, dan membuat lingkungan belajar yang produktif dan menyenangkan.

Salah satu bukti nyata dari upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah budaya mutu, yang memberikan dukungan penting bagi organisasi sekolah (Asrin & Arwildayanto, 2014). Untuk memastikan kinerja guru terus meningkat, kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada budaya mutu sangat dibutuhkan. Kepemimpinan yang baik dapat memberikan arahan, dukungan, dan motivasi yang dibutuhkan guru untuk mencapai hasil yang maksimal.

Dalam lima tahun terakhir, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu dan kepemimpinan kepala sekolah memegang peran strategis dalam meningkatkan literasi digital, kinerja guru serta kualitas pendidikan secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti dkk., (2024) menyatakan bahwa daya saing sekolah sangat dipengaruhi oleh budaya mutu yang diterapkan oleh kepala sekolah. Budaya mutu ini tercermin melalui pelaksanaan supervisi yang terstruktur, pengembangan sumber daya manusia (SDM), pengendalian mutu lulusan, serta komunikasi yang efektif dan partisipatif. Implementasi budaya mutu secara konsisten mendorong terciptanya kinerja mandiri dan terukur melalui proses evaluasi yang dilakukan secara berkala terhadap seluruh komponen sekolah.

Penelitian oleh Supriyanti dkk., (2024) juga menegaskan pentingnya pengembangan budaya mutu di sekolah dasar sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Strategi yang digunakan meliputi penguatan visi dan misi sekolah, penyelenggaraan pelatihan bagi guru, serta kolaborasi aktif antara guru, orang tua, dan masyarakat. Penggunaan teknologi dan penguatan nilai-nilai lokal seperti gotong royong juga dinilai efektif dalam mendukung terbentuknya budaya mutu yang kuat.

Penelitian oleh Amalia dkk., (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi digital dan kepemimpinan melayani dengan kinerja guru. Semakin tinggi tingkat literasi digital yang dimiliki oleh guru dan semakin baik gaya kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin tinggi pula kinerja guru. Selain dua faktor utama tersebut, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh sejumlah faktor lainnya seperti budaya organisasi, motivasi berprestasi, inovasi, kompensasi, kompetensi, disiplin kerja, kreativitas, serta iklim organisasi.

Salah satu sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dalam pengembangan literasi digital adalah SMK Negeri 2 Mataram. Sekolah ini dikenal aktif berinovasi dengan menghadirkan berbagai fasilitas penunjang pembelajaran berbasis digital, seperti perpustakaan digital dan platform pembelajaran interaktif Scola. Kehadiran fasilitas ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital guru, memperkaya materi ajar, serta mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih menarik, adaptif, dan partisipatif. Dampaknya terlihat dari peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, hasil belajar yang lebih baik, dan suasana kelas yang lebih dinamis.

Keberadaan fasilitas digital tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital para guru. Guru mampu memperkaya materi ajar, menyampaikan pembelajaran dengan cara yang lebih menarik, serta menggunakan berbagai sumber digital yang relevan dan terkini. Hal ini semakin memperkuat kinerja guru yang selama ini sudah berjalan dengan baik. Guru tidak hanya konsisten dalam menjalankan tugasnya secara profesional, tetapi juga terus berkembang dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini.

Meskipun demikian, SMK Negeri 2 Mataram masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain ketimpangan dalam kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Tidak semua guru memiliki tingkat literasi digital yang sama, dan sebagian masih membutuhkan pendampingan intensif. Di samping itu, ketersediaan perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, dan jaringan internet yang stabil masih perlu ditingkatkan agar dapat mendukung pembelajaran secara merata di semua kelas.

Kondisi ini mempertegas pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin strategis yang berorientasi pada penguatan budaya mutu. Kepala sekolah harus memastikan bahwa seluruh elemen sekolah, khususnya guru, memperoleh dukungan, pembinaan, dan fasilitas yang memadai untuk berkembang secara profesional. Kepemimpinan yang visioner dan responsif terhadap perkembangan teknologi berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa meskipun banyak penelitian telah membahas keterkaitan antara budaya mutu, literasi digital, dan kinerja guru, namun belum banyak yang meneliti secara spesifik bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya mutu diterapkan secara nyata di lingkungan SMK, terutama dalam konteks peningkatan literasi digital dan kinerja guru. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam praktik kepemimpinan budaya mutu di SMK Negeri 2 Mataram.

Topik ini layak diteliti karena berpotensi memberikan manfaat praktis dan teoritis bagi seluruh pemangku kepentingan di lingkup SMK, khususnya di Kota Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kepemimpinan budaya mutu dalam meningkatkan literasi digital dan kinerja guru, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik kepemimpinan budaya mutu yang efektif, yang dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan kepemimpinan budaya mutu dalam meningkatkan literasi digital dan kinerja guru di SMK Negeri 2 Mataram. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali konteks, dinamika, dan pengalaman nyata para informan di lingkungan sekolah. Menurut Sahrir (2021) metode kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik fenomena sosial yang kompleks, sedangkan Abdussamad (2021) menegaskan bahwa studi kasus cocok digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang suatu entitas dalam jangka waktu tertentu. Pemilihan lokasi didasarkan pada penerapan kebijakan inovatif di SMK Negeri 2 Mataram yang mendukung literasi digital, seperti penggunaan platform Scola dan perpustakaan digital. Penelitian ini dilaksanakan dari Desember 2024 hingga Mei 2025.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan yang relevan, terdiri dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa. Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan budaya mutu, guru sebagai pelaksana pembelajaran digital, staf administrasi sebagai pendukung operasional, dan siswa sebagai penerima dampak. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen seperti kebijakan sekolah, laporan pelatihan literasi digital, dan catatan kinerja guru. Abdullah et al., (2021) menyebutkan bahwa kombinasi data primer dan sekunder penting untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali pemahaman informan tentang kepemimpinan budaya mutu. Observasi dilakukan secara langsung di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat implementasi nyata literasi digital dan kinerja guru. Dokumentasi meliputi arsip kebijakan, catatan pelatihan, dan laporan evaluasi guru. Semua data dikumpulkan secara sistematis dan divalidasi dengan triangulasi sumber dan metode. Validitas instrumen diuji melalui diskusi dengan pembimbing dan peer review. Seperti disampaikan oleh Razali et al., (2023) penggunaan teknik triangulasi dan validasi instrumen sangat penting dalam menjaga keandalan data dalam penelitian kualitatif.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman Sidiq & Choiri (2019), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data relevan berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar dapat diinterpretasikan secara tematik. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan hubungan yang muncul dari data, lalu diverifikasi secara berulang. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, member checking, serta uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Sugiyono (2020) menekankan bahwa penerapan empat uji ini merupakan bagian penting dalam memastikan kualitas penelitian kualitatif.

## HASIL DAN DISKUSI

Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang diangkat. Adapun hasil analisis dijabarkan sebagai berikut;

### Penerapan Kepemimpinan Budaya Mutu dalam Meningkatkan Literasi Digital di SMK Negeri 2 Mataram



**Gambar 1.** Diagram Konteks Penerapan Kepemimpinan Budaya Mutu dalam Meningkatkan Literasi Digital di SMKN 2 Mataram

Diagram pada Gambar 5.1 tersebut menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan budaya mutu di SMK Negeri 2 Mataram dilakukan melalui empat strategi utama untuk meningkatkan literasi digital. Untuk lebih jelasnya, penjelasan masing-masing strategi tersebut akan diuraikan berikut ini.

#### 1. Menyediakan fasilitas teknologi yang memadai

Penerapan budaya mutu di sekolah tercermin melalui penyediaan sarana dan prasarana teknologi yang memadai seperti laboratorium komputer, jaringan Wi-Fi, proyektor, platform Learning Management System (LMS) seperti Scola, serta perpustakaan digital. Ketersediaan fasilitas ini tidak hanya menunjukkan keseriusan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga mencerminkan penerapan prinsip kepemimpinan budaya mutu yang efektif. Purwanis (2023) menyatakan bahwa budaya mutu merupakan sistem nilai yang menciptakan lingkungan yang mendukung perbaikan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Pemanfaatan fasilitas digital secara optimal sangat berkaitan erat dengan pengembangan literasi digital di lingkungan sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Hildawati et al., (2024) bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk mengenali, menilai, menemukan, menganalisis, serta menghasilkan informasi secara efisien dan terorganisir. Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi aspek penting yang harus dikembangkan agar siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi juga mampu belajar secara mandiri dan bijak dalam menggunakan perangkat digital. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umriyatin dkk., (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi digital guru, peran kepala sekolah, dan kinerja guru. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan literasi digital di lingkungan sekolah, tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi tenaga pendidik, yang secara langsung berdampak pada mutu pembelajaran. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas digital harus diimbangi dengan strategi penguatan literasi digital yang terarah dan berkelanjutan, agar pemanfaatan teknologi benar-benar mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

## 2. Pelatihan Pengembangan Keterampilan Digital

Sekolah secara rutin menyelenggarakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan keterampilan digital guru, staf, dan siswa. Pelatihan ini mencakup pembuatan media pembelajaran berbasis video, penggunaan Learning Management System (LMS), serta asesmen digital. Meskipun tidak ditemukan pelatihan yang sedang berlangsung, dokumentasi menunjukkan adanya kegiatan pelatihan sebelumnya. Strategi ini mencerminkan penerapan budaya mutu yang menitikberatkan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Purwanis (2023) bahwa budaya mutu adalah sekumpulan standar yang didasarkan pada nilai-nilai dan keyakinan yang kemudian diterapkan dalam perilaku, kegiatan, dan simbol-simbol di sekolah untuk mencapai tingkat keunggulan yang diharapkan dan diinginkan serta memastikan bahwa pencapaian tersebut menciptakan rasa tanggung jawab.

Selain itu, literasi digital menjadi aspek penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul. Nasrullah et al., (2017) menegaskan bahwa literasi digital berkaitan dengan bagaimana kita menggunakan teknologi dengan bijaksana, sesuai dengan aturan, dan secara cerdas. Sehingga penting untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi. Hildawati dkk., (2024) mengatakan bahwa keterampilan teknologi merupakan kemampuan dalam menggunakan perangkat digital dan aplikasi secara efisien, mencakup kemampuan menavigasi sistem, mencari informasi, serta mengatur dan mengelola file. Hasil penelitian terdahulu juga mendukung pentingnya strategi-strategi tersebut. Supriyanti dkk., (2024) menunjukkan bahwa penguatan visi dan misi sekolah, pemberdayaan guru dan staf, kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, serta inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan kontekstual merupakan langkah strategis yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, penerapan pelatihan dan pengembangan literasi digital ini merupakan wujud nyata dari komitmen sekolah dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

## 3. Kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI)

Kolaborasi SMKN 2 Mataram dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) merupakan bentuk nyata dari penerapan kepemimpinan budaya mutu yang efektif di lingkungan pendidikan vokasi. Bentuk kerja sama ini mencakup program magang siswa, pelatihan guru oleh mitra industri, serta kehadiran praktisi sebagai guru tamu di kelas. Inisiatif ini mencerminkan peran kepemimpinan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Cahyani & Miyono (2024) menyatakan bahwa budaya mutu adalah sistem nilai yang menciptakan lingkungan yang memungkinkan pengembangan dan perbaikan aspek mutu secara berkelanjutan.

Asrin dkk., (2022) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Negeri 1 Mataram mencakup artikulasi visi dan misi sekolah, nilai-nilai kepemimpinan sekolah, penghargaan di sekolah, hubungan sosial emosional kepala sekolah, serta kualitas pendidikan *link and match* di sekolah. Selain memperkuat budaya mutu, kolaborasi dengan DUDI juga berdampak signifikan terhadap peningkatan literasi

digital guru dan siswa. Pelatihan yang diberikan oleh mitra industri membantu guru memperbarui strategi pembelajaran berbasis digital dan meningkatkan penguasaan teknologi. Penelitian Umriyatin dkk., (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kinerja guru dengan peran kepala sekolah dan literasi digital guru. Sementara itu, Sihombing dkk., (2024) menunjukkan bahwa keterampilan digital guru sangat penting untuk mendukung kesuksesan pembelajaran di era digital. Keterampilan ini menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan pembelajaran modern. Dengan demikian, kolaborasi SMKN 2 Mataram dengan DUDI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teknis siswa dan guru, tetapi juga menjadi strategi integral dalam menciptakan ekosistem sekolah yang unggul, adaptif, dan siap menghadapi perkembangan zaman.

#### 4. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Integrasi teknologi dalam pembelajaran di SMKN 2 Mataram menunjukkan bagaimana pemanfaatan perangkat digital telah menjadi bagian dari budaya pembelajaran modern. Guru secara aktif menggunakan alat bantu seperti proyektor, platform pembelajaran digital seperti *Scola*, serta perpustakaan digital untuk mendukung proses pembelajaran dan evaluasi. Literasi digital merupakan gabungan dari sikap, pemahaman, dan keterampilan dalam mengelola serta menyampaikan informasi, serta memanfaatkan pengetahuan secara efektif melalui berbagai media digital (Sulianta, 2020). Penerapan teknologi yang konsisten di lingkungan sekolah mencerminkan nilai-nilai budaya mutu yang berkembang di SMKN 2 Mataram. Penelitian oleh Nasution dkk., (2021) menunjukkan bahwa pengembangan budaya mutu berjalan dengan sangat baik apabila semua elemen sekolah terlibat aktif dalam proses tersebut. Kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendukung pemanfaatan teknologi.

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya mutu melalui pemanfaatan teknologi. Asrin & Arwildayanto (2014) menegaskan bahwa pengembangan budaya mutu sangat penting agar seluruh warga sekolah, mulai dari guru hingga siswa, memiliki kesadaran dan tanggung jawab bersama untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, tidak hanya dengan mengikuti standar, tetapi juga dengan membangun tradisi perbaikan berkelanjutan. Temuan ini diperkuat oleh Umriyatin dkk., (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kinerja guru dengan peran kepala sekolah serta literasi digital guru. Dengan demikian, integrasi teknologi di SMKN 2 Mataram bukan sekadar tren, melainkan merupakan wujud konkret dari penerapan nilai-nilai budaya mutu dalam lingkungan pembelajaran berbasis digital. Lebih jauh, pemanfaatan teknologi menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif.

Penerapan budaya mutu dalam kepemimpinan sekolah terbukti memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan literasi digital di lingkungan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari prestasi membanggakan yang diraih oleh SMKN 2 Mataram dalam berbagai kompetisi berbasis teknologi informasi, khususnya pada ajang Lomba Kompetensi Siswa (LKS) tingkat Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2023. Dalam kompetisi tersebut, siswa-siswa dari SMKN 2 Mataram menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bidang Web Technologies dan IT Software Solution for Business. Capaian ini menjadi indikator kuat bahwa upaya peningkatan mutu yang terstruktur dan konsisten mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga siap bersaing di tingkat nasional.

Keberhasilan ini tidak terjadi secara kebetulan. Di balik pencapaian tersebut terdapat peran kepemimpinan sekolah yang visioner dalam membangun budaya mutu secara menyeluruh. Kepala sekolah memainkan peran sentral sebagai pemimpin transformasional yang mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah, mulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik, untuk bekerja dalam satu visi: menciptakan lingkungan belajar yang unggul, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi digital. Budaya mutu yang dibangun tidak hanya sebatas pada standar administratif, melainkan merambah pada praktik pembelajaran, pengelolaan sumber daya, serta penguatan nilai-nilai profesionalisme dalam setiap aktivitas sekolah.

Salah satu strategi penting dalam penerapan budaya mutu ini adalah penyediaan sarana dan prasarana pendukung yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. SMKN 2 Mataram berinvestasi dalam pengadaan perangkat teknologi, jaringan internet yang stabil, serta laboratorium berbasis digital yang memungkinkan siswa untuk belajar secara praktis dan kontekstual. Fasilitas ini tidak

hanya mendukung penguasaan materi, tetapi juga mendorong eksplorasi kreatif dan inovatif di bidang teknologi informasi.

Selain itu, sekolah juga menginisiasi berbagai program pelatihan baik untuk guru maupun siswa. Guru-guru diberikan pelatihan berkelanjutan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, pengembangan media ajar digital, serta metode pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Sementara itu, siswa difasilitasi untuk mengikuti workshop, bootcamp, dan pelatihan bersertifikat guna memperkuat kompetensi mereka di bidang teknologi dan informasi.

Kolaborasi aktif dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) menjadi pilar penting lainnya dalam penguatan literasi digital siswa. SMKN 2 Mataram secara rutin menjalin kemitraan dengan perusahaan teknologi, lembaga pelatihan profesional, serta pelaku industri kreatif untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui kegiatan magang, studi industri, hingga proyek kerja sama. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah dalam konteks dunia kerja nyata, sekaligus memperkuat keterampilan soft skill mereka seperti komunikasi, manajemen waktu, dan pemecahan masalah.

Penerapan budaya mutu dalam kepemimpinan sekolah telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang progresif dan relevan dengan tuntutan zaman. Kepemimpinan yang berorientasi pada kualitas, didukung oleh fasilitas memadai, program pengembangan kompetensi, serta kemitraan strategis dengan DUDI, telah membawa SMKN 2 Mataram menjadi contoh sukses dalam peningkatan literasi digital di tingkat pendidikan menengah kejuruan.

### Penerapan Kepemimpinan Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMK Negeri 2 Mataram



**Gambar 1** Diagram Konteks Penerapan Kepemimpinan Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMKN 2 Mataram

Diagram pada Gambar 5.2 tersebut menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan budaya mutu di SMK Negeri 2 Mataram dilakukan melalui empat strategi utama untuk meningkatkan kinerja guru. Untuk lebih jelasnya, penjelasan masing-masing strategi tersebut akan diuraikan berikut ini:

a. Kolaborasi dalam Perencanaan Pembelajaran

Kolaborasi antar guru dalam perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bentuk kepemimpinan yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Madiistriyatno (2019), kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengubah perilaku individu atau kelompok guna mencapai tujuan tertentu dalam situasi tertentu. Selain itu, guru didorong untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk media digital seperti video dan aplikasi pembelajaran. Kepala sekolah juga melakukan supervisi dan memberikan masukan langsung agar RPP menjadi lebih baik. Dengan suasana kerja yang kolaboratif ini, guru merasa lebih didukung dan mampu menciptakan pembelajaran yang relevan dan efektif.

Penerapan budaya mutu di sekolah mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Purwanis (2023) menyatakan bahwa budaya mutu merupakan sekumpulan standar yang didasarkan pada nilai-nilai dan keyakinan, yang kemudian diterapkan dalam perilaku, kegiatan, dan simbol-simbol di sekolah untuk mencapai tingkat keunggulan yang diharapkan. Sekolah dikatakan bermutu apabila mampu menjalankan seluruh aspek yang tercakup dalam Standar Nasional Pendidikan secara konsisten dan terpenuhi

Kinerja guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Ashalan & Akmaluddin (2021) mengatakan bahwa evaluasi kinerja guru adalah proses menilai sejauh mana seorang guru berhasil menjalankan tugasnya, baik dalam peran sebagai pendidik di dalam kelas maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas administratif, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil kerja. Bagi guru, penilaian ini berfungsi sebagai umpan balik yang membantu mereka memahami kemampuan, kelebihan, kekurangan, serta potensi yang dimiliki. Sementara bagi sekolah, hasil penilaian tersebut sangat penting karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Penelitian Anwar dkk., (2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada tugas dan hubungan mampu membangun hubungan baik dengan guru dan staf, memberikan dukungan, serta menciptakan suasana kerja yang positif. Faktor pendukung seperti kepemimpinan partisipatif, sarana prasarana yang memadai, motivasi, dan komunikasi efektif menjadi kunci keberhasilan tersebut. Dengan demikian, kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran yang didukung oleh kepemimpinan yang efektif dan budaya mutu yang kuat menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

b. Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran

Kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelatihan bagi guru guna memperbarui kemampuan mengajar sesuai dengan metode terbaru dan kebutuhan siswa. Pelatihan ini meliputi aspek teori dan praktik, terutama penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Menurut Rahmat & Kadir (2017), kepemimpinan adalah cara mendorong orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama, sehingga pelatihan dan fasilitasi oleh kepala sekolah menjadi bentuk implementasi kepemimpinan yang efektif dalam mendukung guru. Dengan fasilitas pendukung seperti perpustakaan digital dan alat bantu mengajar seperti proyektor dan komputer, guru dapat menyampaikan materi dengan cara menarik sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan meningkatkan antusiasme siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Pasal 1.

Kinerja guru merupakan indikator utama keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Suharti (2022) mendefinisikan kinerja sebagai tingkat pencapaian tugas seseorang yang dibandingkan dengan standar dan target yang ditetapkan. Widagdo dkk., (2020) menyatakan bahwa penilaian kinerja berfungsi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan guru sehingga dapat menjadi bahan perbaikan. Penilaian ini memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru untuk mengembangkan kemampuan dan memahami tanggung jawabnya secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih optimal. Penelitian Asrin dkk., (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan strategi kualitas berkontribusi efektif dalam meningkatkan kinerja dosen dan tenaga kependidikan. Unsur pimpinan seperti dekan dan ketua program studi memiliki peran penting dalam memajukan lembaga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nashar et al., (2024) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam membangun budaya mutu melalui motivasi, kolaborasi, dan penerapan nilai keikhlasan serta semangat kerja. Dengan demikian, kepemimpinan yang kuat menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

c. Meningkatkan Kualitas Evaluasi Pembelajaran

Kepala sekolah memahami bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa nilai, tetapi juga mencakup proses bagaimana siswa memahami materi dan berkembang selama pembelajaran. Oleh karena itu, guru didorong untuk menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti tes tertulis, tugas proyek, diskusi kelompok, serta penilaian berbasis

teknologi. Evaluasi ini bertujuan untuk mencerminkan capaian siswa secara lebih menyeluruh. Muhsin dkk., (2023) menegaskan bahwa budaya mutu adalah upaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong semua warga sekolah untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dengan menerapkan evaluasi yang beragam dan relevan, sekolah menunjukkan komitmen dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan.

Peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran juga selaras dengan pemenuhan Standar Nasional Pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Pasal 1, disebutkan bahwa standar penilaian menuntut sekolah memiliki sistem evaluasi yang jelas dan akuntabel. Evaluasi pembelajaran yang efektif juga berkaitan erat dengan kinerja guru. Riyadi (2022) menyebutkan bahwa kinerja guru mencerminkan seberapa jauh seorang guru berhasil memenuhi tujuan pembelajaran dalam periode tertentu. Evaluasi yang baik membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kinerja. Dalam pelaksanaannya, evaluasi kinerja guru menjadi komponen penting dalam siklus peningkatan mutu pendidikan. Ashalan & Akmaluddin (2021) menyatakan bahwa evaluasi ini menilai keberhasilan guru dalam menjalankan peran sebagai pendidik, termasuk dalam hal perencanaan, pelaksanaan, hingga capaian hasil kerja. Penilaian ini tidak hanya menjadi dasar pengambilan keputusan sekolah, tetapi juga sarana refleksi bagi guru untuk memperbaiki dan mengembangkan diri demi mencapai pembelajaran yang efektif.

Beberapa hasil penelitian juga mendukung pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas evaluasi dan budaya mutu. Penelitian Anwar dkk., (2022) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang berorientasi pada tugas dan hubungan mampu membangun kerja sama yang baik dengan guru dan staf melalui pendekatan yang mendukung dan ramah. Sementara itu, Faridah (2024) menekankan pentingnya pengembangan budaya mutu di lembaga pendidikan sebagai langkah strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang unggul. Dengan demikian, peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran bukan hanya mencakup teknik penilaian, tetapi juga memerlukan kepemimpinan yang kuat, pemenuhan standar nasional pendidikan, serta keterlibatan aktif guru dalam perbaikan kinerja melalui evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan.

d. Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Kondusif

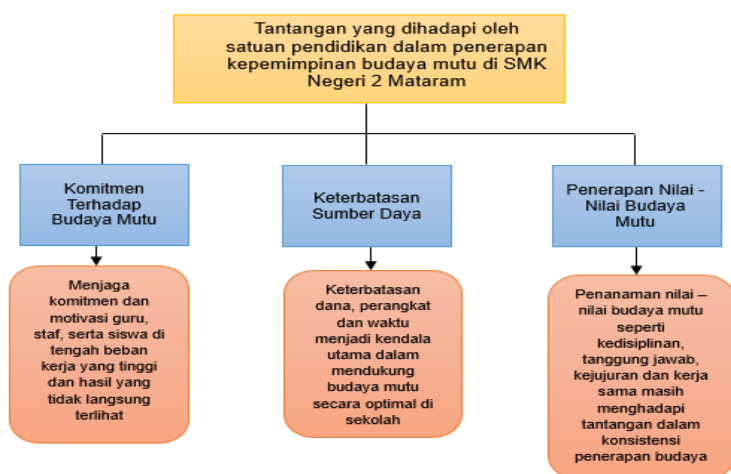
Lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran. Kepala sekolah di SMK menunjukkan komitmen tinggi dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa secara optimal. Hal ini diwujudkan melalui pemeliharaan kebersihan dan kerapian ruang kelas, pencahayaan yang memadai, serta penyediaan sarana seperti papan tulis, proyektor, dan komputer. Guru juga berperan aktif menciptakan interaksi yang positif dengan menyambut siswa secara ramah, memberi ruang bertanya, dan mendorong kerja sama antar siswa. Lingkungan semacam ini terbukti meningkatkan semangat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci dalam pembentukan iklim sekolah yang sehat dan suportif. Sintani et al., (2022) menyebutkan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu membangun hubungan harmonis antara pimpinan dan bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi.

Lingkungan belajar yang berkualitas juga erat kaitannya dengan pemenuhan Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015, sekolah wajib memenuhi standar sarana dan prasarana serta standar proses pembelajaran. Standar sarana dan prasarana mencakup tersedianya ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan teknologi pendukung, sedangkan standar proses mengatur bagaimana kegiatan belajar mengajar dilakukan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan (Putera dkk., 2022). Ketika kedua standar ini terpenuhi, sekolah tidak hanya mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Lingkungan belajar yang positif juga berdampak langsung pada kinerja guru. Suharti (2022) menyebutkan bahwa kinerja adalah pencapaian seseorang dalam menjalankan tugasnya, berdasarkan standar dan sasaran tertentu. Dalam konteks sekolah, guru yang bekerja di lingkungan yang nyaman, didukung oleh fasilitas lengkap, serta memiliki relasi sosial yang sehat, cenderung lebih produktif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan fisik, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal.

Evaluasi kinerja guru juga merupakan bagian penting dari pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif. Ashalan & Akmaluddin (2021) menyatakan bahwa evaluasi ini menilai sejauh mana guru melaksanakan tugas pendidik dan administrasi dengan baik. Penilaian ini memberi umpan balik yang membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sekaligus menjadi dasar bagi sekolah dalam mengambil keputusan strategis. Dengan demikian, mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif tidak dapat dipisahkan dari budaya mutu, kepemimpinan yang efektif, pemenuhan standar nasional pendidikan, dan sistem penilaian kinerja guru yang terstruktur. Sinergi dari berbagai elemen ini menciptakan suasana belajar yang positif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Penerapan kepemimpinan budaya mutu di SMKN 2 Mataram memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah sebagai pemimpin aktif mendorong terciptanya budaya kerja yang kolaboratif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Dampak positif dari penerapan kepemimpinan budaya mutu ini terlihat dari meningkatnya motivasi dan rasa tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya. Guru menjadi lebih aktif, inovatif, dan fokus dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif, yang tercermin dalam kebersihan kelas serta hubungan harmonis antara guru dan siswa, turut mendukung optimalisasi kinerja guru. Peningkatan kinerja guru ini secara resmi diakui melalui penghargaan Rapor Pendidikan Terbaik Tahun 2025 yang diterima oleh sekolah. Selain itu, peningkatan kinerja guru yang dipicu oleh kepemimpinan budaya mutu juga mendorong keberhasilan siswa dalam meraih berbagai prestasi akademik di tingkat nasional. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan yang mengedepankan budaya mutu memberikan dampak nyata terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan.

### Tantangan yang dihadapi oleh satuan pendidikan dalam penerapan kepemimpinan budaya mutu di SMK Negeri 2 Mataram



**Gambar 2** Tantangan yang dihadapi oleh Satuan Pendidikan dalam Penerapan Kepemimpinan Budaya Mutu di SMKN 2 Mataram

Diagram pada Gambar 5.3 tersebut menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan budaya mutu di SMK Negeri 2 Mataram menghadapi tiga tantangan utama yang dapat menghambat pencapaian mutu secara optimal. Untuk lebih jelasnya, penjelasan masing-masing tantangan tersebut akan diuraikan berikut ini:

a. Komitmen terhadap Budaya Mutu

Salah satu tantangan terbesar dalam mempertahankan budaya mutu adalah menjaga komitmen dan motivasi guru, staf, serta siswa di tengah beban kerja yang tinggi dan hasil yang tidak langsung terlihat. Menurut Purwanis (2023) budaya mutu adalah kumpulan standar yang berlandaskan nilai dan keyakinan yang diterapkan secara konsisten dalam perilaku dan kegiatan sekolah untuk mencapai tingkat keunggulan yang diinginkan. Dalam konteks ini, rapat evaluasi, diskusi rutin, pelatihan, dan apresiasi dari pimpinan sekolah menjadi sarana penting untuk menjaga

semangat dan motivasi seluruh warga sekolah agar tetap konsisten dalam menerapkan budaya mutu. Selain itu, pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan seperti lmtaq dapat memperkuat komitmen secara spiritual dan emosional, mendukung teori Madiistriyatno (2019) bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mengubah perilaku individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu di situasi tertentu. Ardiansyah dkk., (2018) menegaskan bahwa keterlibatan semua pihak terkait, termasuk warga sekolah, orang tua, dan masyarakat, dalam pengambilan keputusan dapat memperkuat kolaborasi dan mendukung kemajuan mutu pendidikan.

Penelitian Faridah (2024) menekankan bahwa pengembangan budaya mutu sangat penting di lembaga pendidikan. Ia mengungkapkan tantangan yang dihadapi Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan budaya mutu terutama terletak pada kepemimpinan kepala sekolah, peran pendidik, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat yang harus berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini menguatkan pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam menjaga komitmen budaya mutu di sekolah. Dengan demikian, komitmen terhadap budaya mutu yang dibangun melalui kepemimpinan yang efektif dan keterlibatan berbagai pihak sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

b. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan dana, perangkat, dan waktu menjadi kendala utama dalam mendukung budaya mutu secara optimal di sekolah. Meskipun fasilitas seperti proyektor sudah dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran, kekurangan perangkat untuk tugas administratif dan keterbatasan waktu dalam mengelola berbagai program masih menjadi hambatan yang signifikan. Kepala sekolah berperan penting dalam mengatasi masalah ini dengan cara memanfaatkan teknologi secara efisien dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam perencanaan serta pelaksanaan perubahan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa tanggung jawab, tetapi juga memperkuat komitmen warga sekolah sehingga keterbatasan sumber daya dapat diminimalisir. Pendapat Muhsin dkk., (2023) menguatkan bahwa budaya mutu merupakan upaya menciptakan lingkungan di mana seluruh anggota sekolah merasa bertanggung jawab terhadap hasil pembelajaran yang diberikan. Selain itu, kepemimpinan menjadi kunci dalam menghadapi keterbatasan ini. Rahmat & Kadir (2017) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah cara mendorong orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama.

Penelitian Anwar dkk., (2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada tugas dan hubungan sosial dapat membangun hubungan baik dengan guru dan staf, memberikan dukungan, serta sikap ramah yang berdampak positif pada iklim sekolah. Sedangkan penelitian Supriyanti dkk., (2024) menyimpulkan bahwa penguatan visi dan misi sekolah, pemberdayaan guru dan staf, kerja sama dengan orang tua serta masyarakat, dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi merupakan langkah strategis efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun ada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, dukungan kebijakan pemerintah dan kemajuan teknologi membuka peluang besar untuk kemajuan sekolah.

c. Penerapan Nilai-nilai Budaya Mutu

Penanaman nilai-nilai budaya mutu seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama masih menghadapi tantangan dalam konsistensi penerapan di sekolah. Meskipun sudah dilakukan berbagai upaya seperti apel pagi, pemasangan pesan pengingat, dan upacara bendera rutin, masih terdapat ketimpangan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai tersebut di kalangan guru, staf, dan siswa. Budaya rasa malu terhadap perilaku negatif seperti datang terlambat dan tidak mengerjakan tugas mulai tumbuh dan menjadi dorongan positif untuk menjaga mutu sekolah. Media visual dan kegiatan rutin terbukti efektif dalam membangun kesadaran, tetapi penguatan dan monitoring yang terus-menerus diperlukan agar nilai budaya mutu dapat melekat secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan Purwanis (2023) yang menyatakan bahwa budaya mutu adalah sekumpulan standar yang didasarkan pada nilai-nilai dan keyakinan yang diterapkan dalam perilaku dan kegiatan di sekolah untuk mencapai tingkat keunggulan serta memastikan terciptanya rasa tanggung jawab. Dalam hal ini, kepemimpinan sangat berperan, sebagaimana dijelaskan oleh Prasinta et al., (2023)

yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi.

Budaya mutu merupakan bentuk nyata dari upaya sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Asrin & Arwildayanto (2014) menegaskan pentingnya mengembangkan budaya mutu di sekolah agar semua warga sekolah, mulai dari guru hingga siswa, memiliki kesadaran dan tanggung jawab bersama untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Budaya mutu bukan hanya soal mengikuti standar, tetapi juga membangun tradisi yang mendukung perbaikan berkelanjutan setiap tahun. Dalam menciptakan budaya mutu, Purwanis (2023) mengungkapkan bahwa ada empat prinsip kepemimpinan yang harus diterapkan: otonomi, partisipatif, transparansi, dan akuntabilitas.

Meskipun penerapan nilai-nilai budaya mutu di SMK Negeri 2 Mataram telah menunjukkan berbagai kemajuan positif, proses ini tidak lepas dari sejumlah tantangan yang perlu dihadapi secara serius. Salah satu tantangan utama adalah menjaga konsistensi dan komitmen seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa, dalam menjalankan prinsip-prinsip budaya mutu di tengah kesibukan aktivitas harian serta keterbatasan sumber daya yang ada. Tidak semua pihak dapat secara terus-menerus mempertahankan fokus terhadap peningkatan mutu, apalagi ketika terbentur oleh beban kerja administratif, tuntutan pembelajaran, dan keterbatasan waktu.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pihak sekolah mengembangkan berbagai strategi kolaboratif dan berkesinambungan. Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan forum diskusi rutin yang melibatkan guru, staf, dan manajemen sekolah. Melalui forum ini, semua pihak dapat menyampaikan ide, tantangan, dan solusi terkait implementasi budaya mutu, sekaligus memperkuat komunikasi internal dan membangun rasa kepemilikan bersama terhadap visi sekolah. Diskusi ini menjadi wadah refleksi sekaligus evaluasi, di mana keberhasilan dan hambatan dapat diidentifikasi serta ditindaklanjuti secara konkret.

Selain itu, pelatihan dan pendampingan menjadi elemen penting dalam memperkuat pemahaman dan kompetensi para guru serta tenaga kependidikan. Sekolah secara berkala mengadakan workshop, seminar, serta program mentoring yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas profesional, baik dalam aspek pedagogik, manajerial, maupun pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, para pendidik tidak hanya memahami nilai-nilai budaya mutu secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara praktis dalam aktivitas mengajar dan bekerja.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi solusi strategis yang membantu memperlancar proses belajar mengajar dan kegiatan administrasi di sekolah. Digitalisasi administrasi, penggunaan Learning Management System (LMS), serta platform komunikasi internal berbasis daring telah memudahkan koordinasi dan monitoring kegiatan sekolah secara lebih efisien. Teknologi digunakan tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat budaya kerja yang tertib, transparan, dan terukur.

Dalam membangun karakter yang mendukung budaya mutu, SMK Negeri 2 Mataram juga menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai moral dan etika. Berbagai kegiatan pembiasaan dilakukan secara konsisten, seperti pelaksanaan upacara bendera setiap minggu dan kegiatan keagamaan rutin yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter siswa, guru, dan staf agar memiliki disiplin, rasa tanggung jawab, serta semangat kebersamaan dalam menjalankan tugas dan peran masing-masing.

Partisipasi aktif seluruh elemen sekolah menjadi faktor penentu dalam keberhasilan membangun budaya mutu yang kokoh dan berkelanjutan. Kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi teladan dalam menunjukkan integritas dan komitmen terhadap mutu, sementara guru dan staf mendukung dengan semangat kolaboratif dan profesionalisme. Dampaknya, terjadi peningkatan dalam hal motivasi belajar siswa, kedisiplinan individu, serta kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Meskipun tantangan masih ada, upaya yang sistematis dan sinergis dalam membangun budaya mutu di SMK Negeri 2 Mataram terus memberikan dampak positif bagi perkembangan ekosistem pendidikan yang lebih baik dan berdaya saing.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada bab sebelumnya diperoleh simpulan bahwa: (1) Penerapan kepemimpinan budaya mutu dalam meningkatkan literasi digital di SMK Negeri 2 Mataram dilakukan melalui empat strategi utama yaitu menyediakan fasilitas teknologi yang memadai, pelatihan pengembangan keterampilan digital, kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI) dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran; (2) Penerapan kepemimpinan budaya mutu dalam meningkatkan kinerja guru di SMK Negeri 2 Mataram dilakukan melalui empat strategi utama yaitu kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran, meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran dan mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif. (3) Tantangan yang dihadapi oleh satuan pendidikan dalam penerapan kepemimpinan budaya mutu di SMK Negeri 2 Mataram yaitu komitmen terhadap budaya mutu, keterbatasan sumber daya dan penerapan nilai-nilai budaya mutu.

## REKOMENDASI

1. Kepala sekolah perlu konsisten menerapkan budaya mutu dengan menjadi contoh dalam disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Keteladanan ini penting agar guru dan staf termotivasi untuk ikut menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan berkualitas.
2. Seluruh warga sekolah perlu menyadari bahwa budaya mutu bukan hanya soal aturan, tetapi juga tentang cara kita bekerja dan belajar dengan lebih baik. Jika semua saling mendukung, sekolah akan menjadi tempat yang nyaman, produktif, dan mendorong kemajuan bersama.
3. Temuan ini bermanfaat bagi kepala sekolah lain, karena bisa dijadikan contoh praktik kepemimpinan yang efektif. Dengan menerapkan budaya mutu, kepala sekolah dapat mendorong peningkatan literasi digital dan kinerja guru secara nyata.
4. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya metode kuantitatif, untuk melihat hubungan antara kepemimpinan budaya mutu dengan hasil nyata seperti peningkatan kinerja guru atau hasil belajar siswa. Penelitian juga bisa diperluas ke sekolah lain, baik SMK maupun SMA, agar bisa dibandingkan dan dikembangkan model kepemimpinan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah

## KONTRIBUSI AUTHOR

Penulis berkontribusi secara penuh dalam seluruh tahapan penelitian ini, mulai dari perumusan masalah, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan dan analisis data, hingga penyusunan laporan akhir. Penulis juga melakukan studi literatur, observasi lapangan, serta wawancara dengan narasumber untuk memperkuat temuan penelitian. Dosen pembimbing memberikan arahan dan bimbingan dalam perumusan masalah, metodologi, serta analisis data, sedangkan dosen penguji memberikan masukan dan kritik konstruktif untuk penyempurnaan hasil penelitian. Seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan prinsip kejujuran ilmiah dan etika penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Ahyani, N., Fitria, H., Lian, B., & Nugroho, H. S. (2024). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(3), 1296–1308. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i3.1283>
- Amalia, R. N., Sundari, S., & Pakpahan, M. (2024). Peningkatan Kinerja Guru SMK Melalui Penguatan Literasi Digital Dan Kepemimpinan Melayani. *Journal of Management and Social Sciences*, 3(1), 26–37. <https://doi.org/10.55606/jimas.v3i1.963>
- Anwar, F., Asrin, A., & Setiadi, D. (2022). Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 6(2), 39–45. <https://doi.org/10.29303/jpap.v6i2.500>

- Ardiansyah, D., Mujakir, & Fathan, A. R. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah Sekolah Menengah Atas*. Jakarta Selatan: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ashalan, S., & Akmaluddin. (2021). *Manajemen Kinerja Guru (Melalui Kompetensi, Komitmen dan Motivasi Kerja)*. Makassar: Yayasan Barcode.
- Asrin, A., Sudirman, S., Makki, M., & Maulida, M. A. (2024). The leadership of quality strategic for improvement lecture performance toward excellence's university. *Revista de Educacion y Derecho*, (29). <https://doi.org/10.1344/REYD2024.29.44780>
- Asrin, & Arwildayanto. (2014). *Kepemimpinan Kependidikan dalam Pengembangan Budaya Mutu (Principal Leadership Quality Culture)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asrin, Ramdhani, A., Muhaimi, L., & Maulida, M. A. (2022). The development of students' self-regulated learning through online learning design. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 40–52. <https://doi.org/10.21831/jk.v6i1.44980>
- Cahyani, D. R. S., & Miyono, N. (2024). Evaluasi Program Teaching Factory dalam Membentuk Budaya Mutu di SMK. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(1), 062–070. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.221>
- Faridah, Z. (2024). Strategi Pengembangan Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Unggul Pada Lembaga Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 1(2), 60. <https://doi.org/https://doi.org/10.63321/miej.v1i2.25>
- Fitriyanti, E., Soedjarwo, & Sholeh, M. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Amanatul Ummah. *Dharmas Education Journal*, 5(1), 74–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1281>
- Hafidulloh, Iradawaty, S. N., & Mochklas, M. (2021). *Manajemen Guru: Meningkatkan Disiplin dan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Hildawati, Haryani, Umar, N., & Suprayitni, D. (2024). *Literasi Digital : Wawasan Cerdas dalam Perkembangan Dunia Digital Terkini*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Madiistriyatno, H. (2019). *Pemimpin dan Memimpin*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Muhsin, Sudadi, Mahmud, M. E., & Muadin, A. (2023). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran dan Pengembangan Budaya Mutu. *Journal of Education Research*, (4), 2393–2398. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.569>
- Muttaqin, B. (2023). Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu di SMAN 2 Tanggul. *Journal of Comprehensive Science*, 2(2), 569–582. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jcs.v2i2.245>
- Nahar, N., Rokhmat, J., Sudirman, Asrin, & Makki, M. (2023). Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Kuripan Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 7(2), 49–55. <https://doi.org/10.29303/jpap.v7i2.513>
- Nashar, A. F., Sa'dah, N., Aslamiah, & Cinantya, C. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Mutu di Lingkungan Pendidikan SDN Sungai Sandung 2. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(7), 5091–5098.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, I., Hani, U., Jannah, M., Laia, K., Wara, S. H., & Sianipar, P. R. (2021). Pola Pengembangan Budaya Mutu Pendidikan Dan Dampak Dalam Peningkatan Satuan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11160–11162. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2783>
- Prasinta, D. J., Jarkawi, & Kase, E. B. S. (2023). *Strategi Kepemimpinan*. Yogyakarta: Sulus Pustaka.
- Purwanis, Y. R. (2023). *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu Sekolah*. Jakarta Timur: CV. Win Media.
- Puspitasari, D., Rofiq, A., Asyari, H., & Nasucha, J. A. (2022). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 70–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1>
- Putera, A. R., Wardani, E. S. K., & Shaddiq, S. (2022). *Penjaminan Mutu Pendidikan*. Banjarmasin: CV. Ahab Pustaka.

- Rahmat, A., & Kadir, S. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Razali, G., Syamil, A., Hurit, R. U., Asman, A., & Lestariningsih. (2023). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Riyadi, S. (2022). *Peran Motivasi Kerja, Stres Kerja, dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Sahrir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: KBM Indonesia.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sintani, L., Fachrurazi, Mulyadi, Nurcholifah, I., Hartono, S., & Jusman, I. A. (2022). *Dasar Kepemimpinan*. Pontianak: Cendikia Mulia Mandiri.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti. (2022). *Kinerja Guru: Kedisiplinan, Kepemimpinan, Motivasi dan Kompensasi*. Purbalingga: CV. Diva Pustaka.
- Sulianta, F. (2020). *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya & Perspektif Social Studies*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Supriyanti, Y., Rohyadi, E., & Riansi, E. S. (2024a). Strategi Pengembangan Budaya Mutu di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 179–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20365>
- Supriyanti, Y., Rohyadi, E., & Riansi, E. S. (2024b). Strategi Pengembangan Budaya Mutu di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 179–189.
- Umriyatin, Darajat, O., & Nirmala, S. D. (2024). Hubungan Literasi Digital Guru dan Peran Kepala Sekolah Sebagai Pengelola Satuan Pendidikan Dengan Kinerja Guru Dalam Penilaian Pembelajaran. *Tadbir Muwahhid*, 8(1), 53–68. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i1.11701>
- Widagdo, S., Maulyda, M. A., & R, E. K. (2020). *Penilaian Kinerja, Budaya Kerja & Kepemimpinan*. Jember: Mandala Press.